

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM BUDAYA *Katoba* PADA MASYARAKAT MUNA (STUDI DI DESA MATAINDAHA KECAMATAN PASIKOLAGA KABUPATEN MUNA)

Arjun Sulani, La Iru, Arsidik Asuru

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Email. arjunsulani@gmail.com, lairu@gmail.com, asuruarsidik@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya *Katoba* pada masyarakat Muna di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga. (2) Untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya *Katoba* pada masyarakat Muna di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mataindaha kecamatan Pasikolaga Kabupaten Muna. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang, terdiri dari 1 orang tokoh Agama yaitu imam desa Mataindaha, 1 orang modhi, 1 orang tokoh adat, dan 2 orang tokoh masyarakat yang mengetahui tentang *katoba*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, dengan teknik observasi pengamatan, dan wawancara mendalam kepada 5 informan serta dokumentasi yang berhubungan dengan budaya *katoba*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan budaya *katoba* di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga terdiri atas tiga tahapan yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan (3) penutup (pembacaan doa). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *katoba* di Desa Mataindaha yaitu: (a) nilai religius, (b) nilai etika moral, (c) nilai budaya, (d) nilai gotong royong, (e) nilai ekonomi. Kesimpulan penelitian ini adalah pelaksanaan budayak*atoba* di Desa Mataindaha meliputi: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, penutup (pembacaan doa). Sedangkan Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *katoba* di Desa Mataindaha yaitu: (a) nilai religius, (b) nilai etika moral, (c) nilai budaya, (d) nilai gotong royong, (e) nilai ekonomi.

Kata Kunci: *Nilai, Budaya, Katoba.*

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan daerah merupakan bagian yang penting dari kekayaan tradisi Indonesia. Keanekaragaman tradisi atau adat istiadat yang tersebar diseluruh pelosok tanah air memberikan identitas bahwa bangsa Indonesia memiliki kepribadian Pancasila yang mengakui adanya keberagaman yang berbeda-beda. Tradisi atau adat istiadat tersebut memiliki nilai-nilai yang harus dipelihara, dibina dan dikembangkan agar nilai-nilai yang ada didalamnya tetap dilestarikan. Keanekaragaman budaya yang tersebar diseluruh nusantara dapat memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 32 (ayat 1) disebutkan: “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan pasal tersebut, nampaklah bahwa kebudayaan nasional bangsa Indonesia bersumber dari kebudayaan daerah yang telah dimiliki oleh suku-suku bangsa diseluruh Indonesia, sebab dibalik usaha yang dilakukan pemerintah untuk memajukan nasional tidak terlepas dari nilai-nilai budaya daerah.

Usaha pengkajian dan pelestarian budaya-budaya yang ada di daerah tersebar di seluruh nusantara dan merupakan salah satu warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang bernilai tinggi. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, Kabupaten Muna ada Salah satu dari warisan kekayaan budaya daerah lokal yang eksistensinya masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat setempat, dan budaya ini merupakan simbol kebudayaan dari nilai-nilai masyarakat. Budaya tersebut salah satunya adalah budaya *Katoba* pada masyarakat Muna. Budaya *Katoba* merupakan salah satu dari berbagai macam budaya tradisi Muna. Dimana budaya tersebut memiliki karakteristik yang unik, dimana di dalamnya merupakan hasil percampuran antara budaya dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga objek tersebut menjadi sebagai pokok pengkajian yang akan kaya nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Konsep Katoba

Kata *katoba* berasal dari kata *toba*. Kata *toba* ini sendiri merupakan kata yang diserap dari Bahasa Arab yakni *taubah*, yang berarti menyesal. Secara harfiah *taubah* dapat berarti menyesali semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. Dalam bahasa Indonesia, kata *taubah* diserap menjadi *taubat*. Orang yang sudah bertaubat artinya akan kembali keajaran islam dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. *Katoba* dalam masyarakat muna itu sendiri ditunjukkan kepada anak laki-laki dan perempuan yang memiliki rentang usia 6-10 tahun “usia akil baliq” (Alimuddin, 2012). *Katoba* Secara harfiah dapat diartikan sebagai penobatan, yaitu sebuah bentuk upacara adat islam pada masyarakat muna yang di sampaikan secara lisan oleh imam (penutur) kepada yang *ditoba*/anak-anak (objek tutur yang hendak beranjak dewasa, yaitu antara usia 6-12 tahun dan harus di khitam dahulu dalam bahasa muna (kangkilo) baik anak laki-laki maupun anak perempuan apabila anak sudah di khitan, maka anak tersebut sudah bisa di islamkan (dikatoba).

Tujuan *katoba* yaitu untuk mempersiapkan mental seorang anak yang akan memasuki usia menjelang dewasa. kepadanya diberikan bekal pengetahuan bagaimana memperlakukan orang tua, saudara-saudaranya serta perilaku dalam lingkungannya sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama dan ajaran adat. Disamping itu, juga diberikan petuah-petuah bagaimana menjauhi hal-hal terlarang menurut ajaran adat dan agama. (Magara, dalam Sarmadan, 2013). Kedepannya, ajaran *katoba* dijadikan sarana untuk mengetuk pintu hati dan pikiran seseorang agar berperilaku jujur, bertanggung jawab, adil, tidak mengambil hak milik orang lain, mandiri, berpikir jernih.

Konsep Kebudayaan Dan Budaya

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai manifestasi adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil terhadap perubahan sosial lingkungannya. Dari sinilah budaya ditafsirkan sebagai gaya hidup untuk suatu kelompok manusia tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyani (1993) mengemukakan bahwa “budaya merupakan suatu pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada kelompok-kelompok sosial dan berwujud dalam artefak-artefak mereka”. Kebudayaan yang hidup dalam suatu daerah tertentu terus tumbuh dan berkembang di tenga-tenga masyarakat. Selama kurun waktu berabad-abad sehingga terkristalisasi dan tererkam dalam pikiran serta perilaku dalam tata

kehidupan masyarakatnya, dan mereka mengembangkan suatu sistem nilai yang secara operasional terlihat dalam berbagai interaksinya.

Masalah kebudayaan di Indonesia telah mendapat tempat yang strategis dalam keberadaanya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena masalah kebudayaan ini telah dicantumkan dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Berpedoman pada landasan konstitusional diatas maka diharapkan kepada semua pihak baik pemerintah daerah maupun masyarakat daerah agar selalu memelihara dan melestarikan kebudayaan yang telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sehubungan dengan konsep kebudayaan, Koentjaraningrat (Munandar, 1988) menyatakan bahwa: “Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhaya yang berasal dari bentuk jamak budhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “ Hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa hal ini berarti kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa dan rasa”.

Konsep Pelaksanaan Budaya Pada Masyarakat

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama, dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Dalam pandangan Edwar (1997) budaya merupakan suatu pola suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi kegiatan manusia. Dalam pelaksanaanya budaya atau kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits (1995) segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk mendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits juga memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai superorganic.

Menurut Bronislaw (1990) terdapat beberapa komponen pelaksanaan budaya atau kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan Material;

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu yang lampau.

2. Kebudayaan nonmaterial;

Kebudayaan material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang di wariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

3. Lembaga Sosial;

Lembaga sosial, dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem sosial yang

terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar, dan konsep yang berlaku pada tatanan sosial masyarakat.

4. Sistem Kepercayaan;

Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana memandang hidup, dan kehidupan, cara mereka berkosumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

5. Estetika;

Berhubungan dengan seni, dan kesenian, music, cerita, hikayat, drama dan tari tarian yang berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan akan mencapai tujuan dan efektif.

6. Bahasa;

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa di setiap wilayah bagian dan negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami.

Konsep Dan Jenis Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, mewujudkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai dalam bahasa Inggris disebut "value" menilai berarti menimbang atau membandingkan suatu kegiatan manusia dalam membangun sesuatu dan selanjutnya mengambil suatu keputusan. Nilai juga merupakan adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan serta apa yang seharusnya dibutuhkan, nilai-nilai tersusun secara hierarkis dan mengatur rangsangan kepuasan hati dalam mencapai tujuan kepribadiannya. Kepribadian dari sistem sosial budaya merupakan syarat utama dan susunan kebutuhan rasa hormat terhadap suatu kehidupan sosial yang benar (Munandar, 1988).

Nilai mengarahkan perhatian minat seseorang dan menarik seseorang keluar dari dirinya sendiri ke arah apa yang bernilai. Nilai menuju kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan seseorang. (Suyitno, 2003). Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan segala umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang. Nilai adalah suatu keyakinan ataupun perasaan yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Ada beberapa indikator yang menyangkut tentang nilai, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1983: 208) yaitu: 1) Konsepsi mengenai hakekat hidup manusia yaitu hakekat tentang hidup baik buruk; 2) Konsepsi mengenai hakekat karya yaitu untuk mencapai kedudukan dengan atribut-atribut konsumtif, yang orientasinya meningkatkan karya; 3) Konsepsi mengenai hakekat waktu yaitu orientasi dari masa lampau ke masa depan; 4) Konsepsi mengenai hakekat lingkungan alam yaitu sebelum pasrah pada lingkungan, memanfaatkan lingkungan dan akhirnya menguasai alam; dan 5) Konsepsi mengenai hakekat sosial yaitu orientasi pada atasan, mengutamakan pribadi dan akhirnya ada penyerasian antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Nilai yang terkandung dalam budaya

Kebudayaan atau budaya sebagai salah satu hasil cipta karya manusia yang selalu mencerminkan nilai-nilai dalam budaya dan pandangan hidup yang dianut kelompok manusia tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1990) nilai budaya terdiri dari kosepsi-kosepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Nilai dalam budaya ada dua jenis sumber etika atau moral yaitu dari Tuhan yang Maha Esa (etika atau moral kodrad) dan dari manusia (etika atau moral budaya). Adimihardja (2008) Menyatakan bahwa Kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu: 1) Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; 2) Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia yang disebut sistem sosial; dan 3) Benda hasil karya manusia, Budaya bersifat relatif artinya ada yang mendukung dan ada yang tidak mendukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya atau tradisi tersebut ada yang baik dan ada yang buruk.

Menurut Djahiri, K.A. (2004) Menyatakan ada tiga indikator yang menyangkut tentang nilai dalam budaya yaitu:

1. Nilai moral sebagai Rujukan nilai budaya

Etika adalah nilai-nilai berupa norma-norma moral yang menjadi pedoman hidup bagi seseorang atau kelompok orang dalam berperilaku atau berbuat. Etika dalam arti ini disebut sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan gambaran perilaku baik, benar, dan bermanfaat yang terdapat dalam pikiran.

2. Nilai budaya sebagai hasil penilaian

Kebudayaan dalam kaitannya dengan ilmu sosial budaya dasar adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, yang tercakup dalam usaha memanusiaikan diri dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial.

3. Nilai budaya sebagai kebudayaan dan peradaban sebagai masyarakat

Menilai artinya memberi pertimbangan bahwa sesuatu itu bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, dan benar atau salah. Hasil penilaian tersebut disebut nilai. Hasil karya manusia memiliki nilai estetika, sedangkan adat tata kelakuan dan sistem sosial memiliki nilai etika.

Konsep Tradisi

Tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun temurun atau peraturan yang di jalankan oleh masyarakat. Untuk memahami tradisi suatu daerah atau suatu kelompok hidup manusia, terlebih dahulu diselidiki sejarah dari tradisi tersebut, terutama yang menyangkut dengan asal mula daerah tersebut. Asal mula adat istiadat itulah yang menjadi landasan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Hakim (2003) tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Berdasarkan data dan sumber tersebut jelas bahwa tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Menurut Sidi (1981) bahwa setiap tradisi maupun pemaburan pada hakekatnya adalah wujud nyata dari kehidupan budaya yang berlaku mempertahankan diri dan berlanjut melalui jalan kebiasaan dan sistem mewariskan unsur-unsurnya dari generasi kegenerasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang cenderung menggunakan analisis. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, dan landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. yakni memberikan gambaran tentang proses pelaksanaan *Katoba* dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya Katoba. Informan Penelitian sebanyak 5 orang, (1) satu orang tokoh Agama yaitu imam desa Mataindaha, (2) satu orang modhi, (3) satu orang tokoh adat Muna, dan (4) dua orang tokoh masyarakat yang mengetahui tentang *katoba*. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Penelitian kepustakaan; 2) Penelitian lapangan, terdiri dari: wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan data kualitatif yakni *Data Reduction* (Reduksi Data); *Data Display* (Penyajian Data); dan *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Kesimpulan). Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Budaya Katoba

Tradisi budaya katoba mengajarkan kepada anak agar sang anak taat kepada Allah SWT, kedua orang tua, menghargai kakak dan adik, termasuk menghargai orang tua yang lebih tua darinya. Anak *dikatoba* diajari berbagai nilai kehidupan, seperti perlunya saling menyayangi diantara mereka bersaudara, bersikap dan berperilaku sopan kepada yang dituahkan, kerabat, tetangga maupun terhadap sesama manusia. Tradisi *katoba* mengajarkan kepada anak tentang pendidikan nilai berupa pemberian nasehat agar anak menjadi anak yang baik, bermoral dan beretika, baik dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dasar falsafah moral etnik Muna menurut ajaran:

- 1) *Sarano toba* yaitu terdiri dari sembilan sila (empat taat, empat sumpa, dan satu ikrar). Empat taat yang dimaksud yakni: taat kepada bapak, taat kepada ibu, taat kepada kakak dan taat kepada adik; empat sumpa yang dimaksudkan yakni: menyesali, menjauhkan, meniadahkan, dan memutuskan semua yang didosahkan; dan sedangkan satu ikrar yang dimaksud adalah ber Tuhan kepada Allah SWT dan ber Nabi kepada Muhamad SAW.
- 2) *Feilino Wuna* yakni mengajarkan tentang undang-undang perilaku yang berisi dalam bahasa Muna *dopandehao wuto* yang artinya mengenal diri sendiri, *dopo momologho*, yang artinya saling menyayangi, *dopo pia-piara* artinya saling memelihara, *dopo angka-angka tau* artinya saling menghargai, *dopo adha-adhati*, artinya saling mengadati.
- 3) *Filino poliwu*, yaitu prinsip berbangsa: *koemo arata sumano badha* artinya biar tidak ada harta asal jangan hancur badan, *koemo badha sumano liwu* artinya biar hancur badan asal jangan hancur negeri, *koemo liwu sumano sara* artinya biar hancur negri asal jangan pemerintah, *koemo sara sumanom adhati* artinya biar hancur pemerintah asal jangan hancur hukum, *koemo adhati sumanom agama* artinya biar hancur hukum asal jangan hancur agama. Peletak ketiga ajaran dasar falsafah moral masyarakat Muna tersebut adalah Raja Muna La Posasu.

Prosesi pelaksanaan *katoba* pada masyarakat Muna, adalah:

1. Pembukaan: (dialog pengantar/ dofetapa antara imam dan segenap hadirin dan anak-anak yang ditoba).
2. Syarat-syarat toba: a) *saratino toba popa; totolu nemie, seise ne kakawasa* (syarat toba yang empat; tiga kepada sesama manusia dan satu kepada tuhan), b) *Popa nimotehi* (empat yang harus ditakuti), dan c) hakun nahasi (nasehat untuk tidak mengambil hak milik orang lain).
3. Inti toba: *istigfar, djoa toba* (do`a toba) dan sahadja (ucapan dua kalimat shadat).
4. Penutup: *oe sumaha be oe patasumaha* (air yang sah dan air yang tidak sah untuk dipake berwuduh) dan ajaran tentang nasihat-nasihat agama serta nasihat-nasihat adat.

Pelaksanaan Budaya Katoba Di Desa Mataindaha

Berdasarkan hasil penelitian prosesi budaya *katoba* terdiri atas tiga tahapan yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan (3) penutup (Pembacaan Doa). Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Persiapan dimulai setelah pihak keluarga bersepakat untuk melaksanakan katoba. Kemudian pihak keluarga atau yang melakukan katoba menetapkan waktu, biaya serta pihak yang terlibat dalam katoba, setelah itu menyesuaikan hari pelaksanaan yang sesuai hitungan hari baik. Setelah hari pelaksanaan ditentukan maka pihak yang bersangkutan beserta keluarga mempersiapkan segala apa yang menjadi tuntutan dalam pelaksanaan budaya *katoba* termaksud mempersiapkan materi seperti pelengkap pelaksanaan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya *katoba* seperti pakaiyan yang akan di pakai oleh anak yang di toba. Dalam pelaksanaan Budaya *katoba* kadang diawali dengan proses pengkhitanan tetapi tidak semua. Selain itu masih ada persiapan-persiapan berikutnya, yakni: Menyediakan sebuah talang lengkap dengan penutupnya, oleh masyarakat menyembunya dengan sebutan dulang. Penutup dulang dibalut dengan kain putih, dulang diisi dengan makanan tradisional yang dikemas dalam bentuk sesaji, seperti nasi yang dicampur beras merah yang disimpan diatas piring, menyediakan daging ayam yang dipotong khusus lalu digulai kering, biasanya diambil paha ayam, sayur konduru, rebusan telur, pisang raja satu sisir utuh, kue cucur, kue waje, kue srikaya, kue dodolo, kue ngkea-ngkea (gula merah yang dicampur pisang bugis), pisang goreng, dan onde-onde.

2. Tahap Pelaksanaan Katoba

Tahap ini disebut juga tahap Pemberian Nasehat Toba yaitu Para anak-anak yang akan ditoba duduk bersila di depan imam dengan memegang seheleai kain putih secara bersama-sama jika pesertanya lebih dari satu orang, dengan tujuan bahwa kain putih sebagai isyarat kesucian bagi umat islam dan menjadi semangat kebersamaan dari semua peserta untuk mencapai tujuan penyempahan. Sebelum tahap pemberian nasehat seorang terlebih dahulu diberikan penjelasan-penjelasan yang biasa dia lakukan sewaktu kecil untuk tidak diulangi lagi setelah proses *katoba* berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan kepada anak bahwa setelah menjadi remaja kesalahan-kesalahan tersebut dapat menimbulkan dosa dan menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Proses pemberian nasehat toba seorang imam memberikan informasi kepada anak mengenai syarat-syarat toba yaitu: 1) Dopususu, menyesali diri,

menyesali segala perbuatan kesalahan, menantang perintah kedua orang tua, berbuat kata-kata kotor, untuk mengetahui perbuatan dosa sebagai dasar membersihkan diri, memberikan batin; 2) Menjauhkan diri kita dari perbuatan jahat, mengingatkan juga kepada orang lain untuk tidak melakukan perbuatan jahat; 3) Tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa izin, mengingatkan kita untuk tidak mengambil barang orang lain dalam hal ini larangan untuk tidak mencuri; dan 4) Berniat untuk tidak mengulangnya lagi.

3. Tahap Penutup (Pembacaan Doa)

Tahap penutup atau pembacaan Doa yaitu Dulang *haroa* yang berisi makanan yang telah disiapkan diletakan ditenga-tenga pelaksanaan *katoba* selanjutnya imam yang telah ditunjuk membacakan doa. Proses terakhir dalam pelaksanaan *katoba* yaitu *haroa* atau pembacaan doa, pada proses ini anak didoakan oleh keluarga, dan para tamu yang dipimpin oleh imam, bertujuan agar kedepannya dalam kehidupan anak yang telah *dikatoba* selalu dalam lindungan Allah SWT, dan dihindarkan dalam segala perbuatan yang mendekati dengan dosa, dan selalu melakukan perbuatan yang bernilai agama. Proses terakhir ini ditutup dengan tradisi makan bersama sebagai suatu kesukuran atas kelancaran proses *katoba*.

Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Budaya *Katoba*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan budaya *katoba* pada masyarakat Muna di Desa Mataindaha adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Agama atau kepercayaan merupakan salah satu potensi dasar dalam membangun moral dan material spritual yang dapat memperkuat kehidupan masyarakat. Tuntutan terhadap nilai-nilai pendidikan religius dalam kehidupan sehari-hari lebih pada pemenuhan kebutuhan rohaniah yang berdasarkan pada filosofi religius. Disisi lain kepercayaan terhadap masyarakat semakin menciptakan kondisi sosial budaya lebih pada aspek-aspek universal sehingga hubungan-hubungan masyarakat, individu lebih terikat atas dasar keyakinan yang dimilikinya.

Nilai religius yang tersimpul dalam ajaran budaya *katoba* yaitu: “*Motehie amamu rampano amamu maitu langsaringino kabolosino allah taalah mentaleano*” “*Ompumo mororondono nehamai omaiane, ompumo mentaleano inamu be amamu*” (Takutlah kepada bapakmu karena bapakmu itu perempumaan tuhan yang nyata, tuhanmu yang tidak tampak tidak pernah engkau temukan tetapi untuk melihat tuhanmu yang nyata lihatlah ayah dan ibumu).

Kutipan nasehat *katoba* yang dituturkan Imam *katoba* diatas mengajarkan mengajarkan kita tentang nilai agama untuk memahami keberadaan tuhan. Hal tersebut sejalan dengan dinasehatkan oleh imam yang menyatakan bahwa: *Asyadu alla ilaha ilaulah, washaduannamuhhammadarasurullah Asumakusimo, sakotu-kotughuno miina be ompu sonesomba sapaeno ompu allah taalah, maka asumaksimo tora sakotu-kotughuno nabi Muahammad maitu katudu-tuduno Allah taalah*” (saya bersaksi tidak ada Tuhan yang patuh disembah selain Allah SWT dan saya bersaksi pula bahwa nabi Muhammad itu adalah utusan Allah SWT).

Nilai ajaran *toba* diatas mengajarkan kepada kita betapa tingginya nilai ajaran *toba* itu sendiri. Ajaran islam menekankan kepada kita agar senantiasa takut kepada Allah SWT, taat kepada Nabi Muhammad SAW, percaya pada malaikatnya

dan mencitai sesama mukmin sebagai mana hadist “Innamalmukminin ikhwan” yang artinya sesungguhnya sesama mukmin itu bersaudara.

Nilai religius juga dapat ditemukan dalam toba melarang orang untuk berbuat zina, menfitnah, mencuri dan membunuh sedangkan dalam ajaran toba yaitu: (1) Percaya dan takut kepada Allah SWT, (2) percaya kepada Nabi, (3) percaya adanya kitab suci, (4) mengasihi dan menolong sesama manusia, kesemuanya itu diajarkan pula dalam agama islam.

2. Nilai Etika/Moral

Kebaikan atau kesusilaan adalah esensi hidup manusia etnis atau etika ini. Hal ini terungkap dalam ajaran katoba nasehat imam menurut informan yang berbunyi:

“deala koferebuano, peda obulawa, ointa, omanikamu, deala ferebuah mendaino peda sesau karo, peda seghea bea, peda seriti, peda sekatampuno deu, ohaku nahasineano itu” (mengambil barang berharga seperti sepotong emas, atau sepotong intan atau manikam, barang kecil seperti sepotong sirih, seperti sebelah pinang, seperti sepotong jarum tidak ada bedanya semuanya itu haram hukumnya).

Moral adalah ukuran baik buruknya tingka laku yang menyangkut pengontrol diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan. Sperti nasehat dalam ajaran toba sebagai berikut:

“Anedewura koferebuahano bahi atawa kobarano, atawa nondawu wewuntano sala, atawa nolinae, tabea dfozulie atawa dokapihiane koferebuahano” (Melihat barang orang lain misalnya ditemukan di tenga jalan, atau terlupakan, harus dikembalikan atau dicarikan pemiliknya dan bila tidak ditemukan lagi barang itu harus dititipkan kemesjid).

Kutipan diatas mengajarkan kepada kita untuk tidak memperlakukan tanaman orang lain dengan sewenag-wenang oleh karena itu paling menghargai sesama manusia seperti memperlakukan tanaman orang lain itu sebagai mana tanaman milikmu sendiri. Selain itu ada lagi pernyataan imam katoba yang dituturkan dalam ajaran toba yakni:

“Ane dewura kokaraeuno ghofa atawa kobakeno palolano koise selie atawa koise selie atawa koise ghogalilie atawa koise outae” (kalau melihat timbunan talas, buah terung milik orang lain jangan digali, jangan dilangkahi atau jangan dipetik).

Ajaran budaya *katoba* mengajarkan kepada anak agar selalu sadar bahwa merupakan kewajiban anak taat kepada orang tua, sebagai mana nasehat imam di bawah ini:

“Motehie amamu rampano amamu itu kabolosini allah taaloh mentaleano” (takutlah kepada bapakmu karena bapakmu itu perumpamaan Allah SWT yang nyata)

“Angkafie inamu rampano inamu itu langsaringino kabolosini nabi muhammaddi mentaleano” (Takutlah ikutlah kepada ibumu itu karena ibumu itu sebagai perumpamaan pengganti Nabi Muhammad yang nyata)

Motehie dua isamu rampano isamu itu langsaringino kabolosino malaikati mentaleano. (takutlah pula kepada kakakmu karena kakakmu itu sebagai perumpamaan malaikat yang nyata).

3. Nilai Budaya

Menurut hasil penelitian bahwa nilai budaya dapat ditemukan dalam proses pelaksanaan *Katoba* yaitu terlihat pada alat yang digunakan yang merupakan alat tradisional seperti talang kuning, tempurung kelapa, dan kemenyan, serta

makanan khas Muna yang telah turun temurun dilestarikan. Jenis-jenis makanan yang disiapkan untuk *Haroa* yaitu: pisang goreng, cucur, waje, srikaya, telur goreng, daging ayam, dodol, mbalo-mbalo, ketupat, lapa-lapa dan pisang. Setiap hidangan dari semua jenis makanan ini disimpan ditalang berjumlah ganjil yaitu tiga, lima atau tujuh buah/bagian. Masyarakat Muna memaknai bahwa jumlah hidangan yang selalu ganjil ini merupakan salah satu isyarat permohonan kepada Allah agar hajatan atau acara seperti ini akan terulang dan kembali dilaksanakan/berkelanjutan. Dalam bahasa muna yaitu “*desaloane tora nekakawawasa sio-siomo karia meda aini nando tora darumabue*. Semua jenis makanan yang dihidangkan adalah jenis makanan tradisional.

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong yang terdapat dalam pelaksanaan katoba dapat terlihat pada kesibukan para pemuda pemudi mempersiapkan meminjam alat-alat yang akan di gunakan, seperti alat-alat memasak, alat-alat makan dan minum, bapak-bapak mengangkat air, membelah kayu dan kesibukan ibu-ibu memasak dan menyiapkan makanan yang akan dihidangkan pada pelaksanaan *katoba*. Semua kegiatan itu dilakukan tanpa pamri.

Didalam pelaksanaan katoba terjalin kerja sama yang sangat baik tanpa membedakan sastra masyarakat untuk mempersiapkan kelengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan budaya *katoba*. Nilai gotong royong dalam pelaksanaan katoba tampak pada kesibukan para bapak-bapak membelah kayu dan mengangkat air untuk digunakan para ibu-ibu untuk memasak nasi, lauk pauk yang akan dihidangkan, pada saat makan bersama setelah selesai pembacaan doa (*Haroa*).

2. Nilai Ekonomi

Berhubungan dengan pemanfaatan uang, tenaga dan waktu. Jadi nilai ekonomi yang terlihat dalam pelaksanaan budaya *katoba* adalah makan bersama, dalam acara makan bersama merupakan sumbangan dari para keluarga kerabat dan tetangga. Nilai ekonomi dalam pelaksanaan budaya *katoba* tampak pada mewah dan tidaknya pelaksanaan katoba tersebut. Beliau juga menambahkan mewah dan tidaknya pelaksanaan katoba ditandai dengan banyaknya jumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat yang diundang, dan bentuk pelaksanaan katoba. Selain itu, nilai ekonomi dalam pelaksanaan budaya *katoba* terletak pada penyesuaian keadaan ekonomi yang melaksanakan katoba. Jadi nilai ekonomi yang terdapat pada pelaksanaan budaya katoba nampak pada bentuk pelaksanaan dan makan bersama. Bentuk atau meriahnya pelaksanaan budaya *katoba* disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga yang melaksanakan katoba

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan *Katoba* di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan (3) penutup (pembacaan Doa).

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya katoba di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga yaitu: (a) nilai religius, (b) nilai etika atau moral, (c) nilai budaya (d) nilai gotong royong, (e) nilai ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, terutama pemerintah kabupaten Muna agar hendaknya memperhatikan dan melestarikan kebudayaan daerah dari segi kepunahan agar tetap di jaga keberadaannya.
2. Bagi masyarakat Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga hendaknya selalu mewariskan budaya *katoba* kepada anak-anaknya terutama kepada generasi selanjutnya karena didalamnya syarat dengan nilai-nilai terutama nilai islam, nilai etika moral dan nilai-nilai kehidupan lainnya.
3. Masyarakat Desa Mataindaha , agar dapat mempertahankan budaya *katoba* sebagai warisan yang harus di pertahankan dan di jaga keberadaanya.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta
- Alimuddin, Muhamad. 2012 *Kajian Budaya Katoba*.
- Bronislaw, Malinowski. 1990. *Antropolog Dan Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Djahiri, K.A. 2004. *Dimensi Nilai Moral Dan Norma. Perkuliahan Nilai Pada Prodi Pendidikan Umum*. Bandung: SPS UPI.
- Edwar, Burnett, Tylor. 1997. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim. 2003. *Tradisi Upacara Selamatan Laut*. Skripsi Malang: Universitas Negeri Malang.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Melville, J. Herskovits. 1995. *Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*. Jakarta: PT.Grafindo Persada
- Mulyani, 1993. *Pendidikan Kebudayaan*. Bandung.
- Munandar, Sulesman. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Eresco: Bandung.
- Sarmadan. 2013. *Kajian Perspektif Budaya Katoba*.
- Sidi, Gazalba. 1981. *Tradisi Dan Pembaharuan*. Jakarta: Bina Aksara
- Soekanto. 1983. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Suyitno. 2003. *Nilai Pembaharuan Dalam Budaya*. Jakarta: Indah